

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Diakonia

Diakonia ialah satu di antara bentuk pelayanan yang dilaksanakan gereja kepada warga jemaat. Secara harafiah kata “Diakonia” mempunyai arti “memberi pertolongan ataupun pelayanan”. Kata ini mempunyai asal dari kata Yunani diakonia (pelayanan), diakoneo (melayani) serta diakonos (pelayan).⁴ Menurut Soedarmo diakonia merupakan aktivitas yang dilaksanakan gereja untuk membantu anggota gereja uang berekonomi lemah.⁵ Sedangkan menurut Noordegraaf diakonia sebagai pelayanan kasih yang dilaksanakan gereja untuk menolong sesama yang butuh.⁶

Menurut Sitanggang diakonia yakni menyamaratakan semua manusia pada kedudukan yang benar dalam rencana dan kehendak Tuhan.⁷ Oleh karena itu bisa ditegaskan yakni diakonia merupakan

⁴ Y.P Widiatmadja, *Yesus & Wong Cilik: Praksis Diakonia Transformatif Dan Teologi Rakyat Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 1.

⁵ R Soedarmo, *Kamus Istilah Theologia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986), 19.

⁶ A Noordegraaf, “Orientasi Diakonia Gereja: Teologi Dalam Perspektif Reformasi” (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 4.

⁷ Serepina Sitanggang, *Membangun Gereja Yang Diakonal, Suatu Pengantar Kepada Pemahaman Alkitabiah Tentang Diakonia* (Pemantang Siantar: Percetakan HKBP, 2004), 108.

elayan yang dilaksanakan gereja untuk membantu anggota jemaat dalam usaha untuk mencukupi kebutuhan ekonomi. Anggota jemaat bukan saja menerima secara langsung bantuan tersebut. Namun, diberi tahu dan diajarkan cara untuk mengelolah usaha agar mendapatkan hasil yang lebih maksimal. Dan kemudian bisa membantu orang lain juga yang membutuhkan pertolongan yang sama.

B. Bentuk-bentuk Diakonia

Adapun pengertian bentuk-bentuk diakonia adalah sebagai berikut:

1. Diakonia Karitatif

Widiaatmadja menegaskan yakni jenis diakonia paling awal yang dipakai oleh pekerja sosial serta gereja adalah diakonia amal. Memberikan makanan serta pakaian kepada kaum kurang mampu dan menghibur orang sakit. Mengacu Widiaatmadja, gereja dapat menerapkan diakonia amal karena: 1) Dapat menawarkan keuntungan yang jelas serta langsung. 2) Karena pemerintah atau penguasa mendukungnya, tidak ada risiko. 3) Membuat pemberi terlihat baik. 4) Lebih menekankan hubungan antarpribadi. 5) Bisa dipakai untuk menarik seseorang yang telah

dibantu untuk bergabung dengan gereja. 6) Membangun hubungan saling ketergantungan (Subjek-Objek).⁸ . Diakonia karitatif merupakan pelayanan yang dilaksanakan gereja karena dorongan belas kasih dan pemberian secara sukarela. Kemudian dinyatakan pada bentuk pemberian roti untuk yang lapar, pakaian untuk yang telanjang, tumpangan untuk tunawisma serta lainnya.⁹

Oleh karena itu, bisa ditegaskan yakni diakonia karitatif ialah diakonia yang dilaksanakan gereja pada bentuk pemberian berupa makanan serta barang bagi sejumlah orang yang membutuhkan. Dan juga memberikan tanpa mengharapkan imbalan dari hal yang telah diberikan.

2. Diakonia Reformatif

Menurut Sudianto diakonia Reformatif merupakan diakonia yang menitikberatkan pada pembangunan dan pemberdayaan bagi komunitas. Membangun pusat kesehatan, bimbingan dan konseling, kursus, pendidikan dan pelatihan, koperasi simpan pinjam, dan inisiatif lainnya adalah contoh bagaimana

⁸ Y.P Widiatmadja, *Diakonia Sebagai Misi Gereja* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 109.

⁹ Sudianto Manulang, "Konsep Misi-Diakonia Dalam Konteks Indonesia"(Jurnal STULOS 16/1, Januari, 2018), 14.

pendekatan pengembangan masyarakat diimplementasikan.¹⁰

Sementara itu, diakonia reformatif, yang juga disebut diakonia pembangunan, didefinisikan oleh Widiatmadja sebagai membantu kaum yang kelaparan melalui penyediaan alat penangkap ikan, bantuan modal, instruksi penangkapan ikan, atau dukungan teknologi.¹¹ Oleh karena itu bisa ditegaskan yakni diakonia reformatif lebih berpusat pada pembangunan secara fisik dan memiliki dampak bagi perekonomian anggota jemaat.

3. Diakonia Transformatif

Menurut Widyaatmadja, diakonia transformatif adalah pelayanan yang menyebarluaskan Injil Kerajaan Allah. Pelayanan ini memiliki 3 atribut utama Kerajaan Allah: perdamaian, keadilan, dan kasih.¹² Di sisi lain, Sudianto mendefinisikan diakonia transformatif sebagai pelayanan sosial Gereja yang berfokus pada pembentukan struktur dan sistem yang lebih adil serta penuh kasih sayang yakni, sistem yang menunjukkan keberadaan Kerajaan Allah di dunia.¹³ Kemudian diakonia transformatif

¹⁰ Ibid, 42-43.

¹¹ Widiatmadja, *Diakonia Sebagai Misi Gereja* (Yogyakarta: Kanasius, 2009), 112-113.

¹² Ibid, 72-74.

¹³ Sudianto Manulang, "Konsep Misi-Diakonia Dalam Konteks Indonesia"(Jurnal STULOS 16/1, Januari, 2018), 43-44.

dimengerti sebagai diakonia yang dilaksanakan secara menyeluruh bagi anggota jemaat, memberikan bantuan dan sekaligus mengajarkan cara untuk mendapatkan hasil dari usaha yang dilakukan.

C. Diakonia Transformatif Menurut John Calvin

Melalui perkembangan zaman yang begitu pesat muncullah diakonia transformatif dalam prespektif John Calvin. A. Ganoczy berpendapat bahwa pemahaman Calvin tentang pelayanan sosial berada di bidang memanusiakan orang, sebagaimana dibuktikan oleh pendirian dan pengelolaan sistem pendidikan serta pelayanan gereja yang dilakukannya.¹⁴ . Paul Marshall mengklaim bahwa Calvin berpandangan bahwa semua orang setara di bawah otoritas Tuhan dan bahwa Tuhan menciptakan umat manusia sebagai makhluk sosial. Manusia berada pada kedudukan yang sama dalam masyarakat, tetapi karena mereka bekerja di berbagai profesi, mereka harus saling mendukung.¹⁵

¹⁴ Marthin S Lumingkewas, Timotius, Agus Santoso, 'Menelusuri Konsep Pelayanan Sosial John Calvin Dan Implikasinya Bagi Peran Gereja Dalam Pelayanan Sosial' Vol. 3, No. 1 (Juli 2022), 72-73.

¹⁵ Ibid, 74.

Oleh karena itu, diakonia transformatif menurut John Calvin adalah pelayanan gereja yang dilaksanakan untuk membantu sesama dalam berbagai situasi yang dihadapi. Diakonia transformatif juga menjadi tempat bagi anggota jemaat lain untuk memberikan ungkapan syukur atas kasih Tuhan yang nyata dalam kehidupan berupa persembahan yang diberikan secara sukarela. Calvin kemudian menggarisbawahi bahwa tidak ada kehidupan yang dapat diterima kecuali seseorang dapat menjadi manusia dengan jiwa sosial. Pandangan John Calvin tentang pelayanan sangat menekankan pekerjaan sosial. Calvin berpendapat bahwa pekerjaan sosial yang berlandaskan firman Tuhan dan mengajarkan nilai-nilai kerajaan Allah kepada orang-orang merupakan bagian integral dari kehidupan seorang Kristen. Calvin berpendapat bahwa Soli Deo Gloria, atau orang Kristen yang terlibat dalam perbuatan sosial di bawah bimbingan Roh Kudus, adalah tujuan utama kehidupan Kristen.

Seseorang yang telah menerima karunia keselamatan dari Allah adalah seorang Kristen yang taat. Menurut Calvin, seorang Kristen yang saleh mencontohkan belas kasihan Allah dengan menjalani hidup yang penuh kasih sayang dan cinta kepada orang

lain yang menderita. Menurut Calvin, membantu orang lain dan menjalankan kewajiban sosial adalah salah satu cara untuk memuliakan Allah. Menurut Calvin, kehidupan seorang Kristen adalah kehidupan yang bermakna dan bertujuan, dengan tujuan memuliakan Allah melalui kasih dan bantuan kepada sesama.¹⁶

Pelayanan sosial Calvin terlihat jelas mengenai memanusiakan manusi. Dengan tujuan untuk membebaskan orang tidak mampu dari ketidakadilan, untuk mendapatkan keadilan dan untuk menolong sesama. Ciri-ciri diakonia transformatif menurut Calvin yakni : 1) Pelayanan diakonia sebagai bagian Hakiki dari ibadah. 2) Diakonia sebagai jembatan permanen Gerejawi. 3) Pemberdayaan dan kemandirian. 4) Keadilan sosial. 5) Tanggung jawab holistik gereja. Calvin melakukan pendekatan secara sistematis terhadap pelayanan sosial yang lebih menekankan pemberdayaan, keadilan dan diakonia menjadi bagian dari iman.

Pelayanan diakonia gereja merupakan keutuhan pelayanan yang dilaksanakan gereja diantara firman Allah dan perbuatan manusia. Diakonia merupakan pelayanan kesaksian gereja dan dipandang begitu krusial untuk mendekatkan teologi pada realitas

¹⁶ Ibid, 75.

manusia. Sehingga, bisa terlihat melalui tindakan nyata bahwa gereja benar menjadi wadah untuk mengembangkan potensi yang ada pada warga jemaat. Dalam kedisiplinan Calvin dimengerti bahwa suatu sikap serta tindakan yang diarahkan kepada penyembahan serta pelayanan kepada Allah.

Singgih memberikan penekanan mengenai pelayanan diakonia sebagai bentuk nyata dari tindakan menghadirkan kesejahteraan hidup bersama. Usaha untuk menghadirkan kesejahteraan hidup bersama melalui pelayanan diakonia. Maka geraja juga harus memikirkan siapa yang harus terlibat dalam pelayanan.¹⁷ Sedangkan menurut Van Kooij, dkk diakonia transformatif yakni selaku pelayanan yang mengarah kepada perubahan struktural pada masyarakat.¹⁸

D. Pandangan Alkitab Mengenai Diakonia

1. Dalam Perjanjian Lama

Menurut bahasa Ibrani, diakonia disebut *syeret* yang mempunyai arti melayani. Dalam kitab kejadian dikatakan jelas bahwa “Allah menciptakan segala sesuatu

¹⁷ Jozef M N Hehanussa, “PELAYANAN DIAKONIA YANG TRANSFORMATIF :” (n.d.): 135.

¹⁸ Ibid, 136.

dari yang tidak ada menjadi ada dan semua yang diciptakan Allah sungguh amat baik” (Kej. 1:10-31).¹⁹ “Allah menyatakan pemeliharaan-Nya yang ditujukan kepada manusia yakni sebagai pelayanan. Manusia sebagai wakil Allah diberi mandat untuk melayani Allah dan memelihara bumi serta isinya.” Tuhan menciptakan manusia untuk melayani serta inilah panggilan bagi manusia untuk saling melayani.²⁰

Pada zaman Perjanjian Lama, praktik diakonia sudah ada, seperti dalam kisah diakonia Boas terhadap Rut. Rut sebagai gambaran seorang wanita yang miskin lalu datang kepada seorang kaya yakni Boas.²¹ Boas melakukan pelayanan diakonia kepada Rut berupa : memberikan izin bagi Rut untuk memetik jelai gandum, memberikan rasa aman terhadap lingkungan tempat kerjanya dan memberikan juga Rut makanan sampai kenyang. Pelayanan diakonia yang dilaksanakan Boas menyentuh seluruh aspek kehidupan Rut, mulai dari

¹⁹ W.S Lassor, *Pengantar Perjanjian Lama 1* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 122.

²⁰ A Noordegraaf, *Orientasi Diakonia Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 2.

²¹ Yongky Karman, *Kitab Rut* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 28.

tubuh yang membutuhkan makanan dan minum, jiwa yang rindu merasa tenang dan aman, serta rohani. Prinsip pelayanan diakonia ini disebut holistik karena menyentuh seluruh aspek kehidupan.

Kisah Elia dan janda yang berada di sarfat salah satu bentuk pelayanan diakonia. Ketika Elia membutuhkan makanan, janda tersebut hendak memberikan makanan. Walaupun yang dimiliki janda tersebut adalah bahan makanan terakhir. Janda tersebut kemudian membuatkan makanan bagi Elia dan memberi tumpangan untuk tinggal (1 Raja-raja 17: 13-14). Dari kisah ini, dapat disimpulkan bahwa ketika akan melakukan diakonia bermula dari niat untuk memberikan dengan kasih. Tidak memikirkan akan mendapat imbalan apa jika melakukan pelayanan tersebut.

Diakonia transformatif memiliki akar yang kuat pada kitab suci. Melalui sejumlah hukum Musa menekankan mengani perlindungan bagi kelompok

tertentu contohnya janda dan yatim piatu.²² Sehingga para nabi menekankan mengenai pentingnya keadilan sosial dalam pelayanan sosial yang merupakan bagian dari ketaatan Allah.

Bangsa Israel mengenal Allah yang membebaskan mereka dari perbudakan di Mesir dalam perjanjian lama. Melalui kuasa Allah yang membebaskan bangsa Israel untuk menyatakan keadilan, yakni dengan memperhatikan orang-orang membutuhkan pertolongan. Karena melalui kuasa Allah bangsa Israel mendapatkan kemerdekaan untuk keluar dari Mesir. Oleh karena itu, pelayanan bagi yang membutuhkan perlu untuk terus dilaksanakan agar tidak berhenti setelah membantu orang lain.

Sikap Allah yang memperhatikan orang tidak mampu merupakan dasar dari sikap gereja. Bentuk nyata dari kesatuan gereja sebagai umat Allah yakni dengan menolong orang yang tidak mempunyai penolong.

²² Nurlela Syafrian Oematan, "Membangun Jembatan Injil : Peran Pelayanan Sosial Dalam Memfasilitasi Pemuridan Dan Pertumbuhan Gereja" 6 (2025), 85.

Dengan memperhatikan kisah dan hal-hal yang terjadi dalam perjanjian lama mengenai diakonia. Terutama diakonia transformatif, dapat disimpulkan bahwa pelayanan tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga menjangkau masalah ekonomi dan kebutuhan anggota jemaat serta masyarakat.

2. Dalam Perjanjian Baru

Pelafalan bahasa Yunani untuk kata diakonia yakni diakonia (pelayanan), diakoneo (melayani), serta diakonos (pelayan).²³ Dalam kehidupan masyarakat Yunani sangat memperhatikan orang lain diluar keluarga, karena sudah menjadi kewajiban untuk memperhatikan masyarakat dan orang asing. Suka menolong orang lain merupakan sikap yang sangat terpuji.²⁴

Noordegraaf mendefinisikan pelayanan diakonat sebagai pelayanan kasih, yang sama dengan pelayanan keadilan dan berkontribusi pada peningkatan kehidupan sesuai dengan firman Tuhan.²⁵ Pekerja diakonia tidak

²³ Ibid, 2.

²⁴ Riemer, *Jemaat Yang Diakonal* (Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2004), 97.

²⁵ Noordegraaf, *Orientasi Diakonia Gereja*, 4.

menuntut imbalan apapun karena telah melaksanakan pekerjaan dengan baik. Diakonia umumnya dimengerti sebagai suatu program yang dilaksanakan gereja sebagai bentu pertolongan yang didasari dengan kasih Kristus bagi umatnya yang lemah secara ekonomi.

Pelayanan yang didasarkan misi Allah adalah penyelamatan bagi umat manusia. "Gereja adalah sekumpulan orang-orang yang telah dibaptis dan mengaku percaya kepada Yesus Kristus. Dan ketahuilah, aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman" (Mat. 28:19-20). Spiritualitas pelayanan yang menjadi tanggung jawab Gereja berlandaskan pada hidup serta sabda Yesus, "Anak manusia datang bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani dan memberikan nyawanya menjadi tebusan bagi banyak orang (Mat. 20:28).²⁶ Oleh karena itu diakonia harus berlandaskan dari Yesus dan ajaran-ajarannya yaitu kasih yang nyata bagi sama berakar dalam kasih Allah.

²⁶ Benediktus Benteng Kurniadi, "DIAKONIA" 01, no. 01 (2018): 21.

Diakonia merupakan bentuk perhatian yang dilaksanakan gereja berlandaskan kasih Kristus bagi orang yang tidak mampu dari segi ekonomi. Maka dalam pelaksanaa diakonia digambarkan selaku “membangun rumah di atas batu karang yang teguh”, jadi ketika gereja melakukan diakonia, sama saja dengan membangun fondasi yang kuat sebagai tubuh Kristus.²⁷ Misi Yesus meliputi pelayanan diakonia yakni peduli terhada irang yang menderita, tersisihkan dan korban dari ketidakadilan. Dalam gereja masa kini sebagai wakil Kristus, prinsip ini harus tetap dilakukan.

Pelayanan Yesus menjadi contoh bagi pelayanan sosial. Yesus memberikan kesembuhan untuk orang sakit, memberi makan bagi yang lapar, berada di pihak yang kaum yang tertindas, dan merangkul orang-orang yang terkucilkan (Lukas 4:18; Matius 9:35-38). Kisah mengenai Orang Samaria yang baik hati (Lukas 10:25-37), dimana Yesus mengajarkan bahwa kasih kepada sesama tidak bisa

²⁷ Josef, P. Widyatmadja, *Diakonia Sebagai Misi Gereja* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 40-43.

dibatasi oleh identitas agama ataupun etnis.²⁸ Kisah perumpamaan ini menunjukkan bahwa tindakan nyata dari kasih yakni mneolong sesama bagi yang dalam penderitaan.

Dalam Matius 25 : 35- 40 menyatakan bahwa pelayanan yang dilakukan oleh sesama yang membutuhkan. Tindakan nyata kasih, melalui belas kasihan dan keadilan sosial menunjukkan iman sejati yang harus diwujudkan, tidak hanya sebatas perkataan dan kepercayaan. Ayat ini menunjukkan secara nyata tindakan yang penuh kasih. Melalui ayat ini, mengajarkan untuk bersama-sama membangun rasa peduli dan keadilan sosial. Menunjukkan rasa empati kepada sesama adalah tindakan nyata bahwa iman benar-benar hidup.

²⁸ Oematan, "Membangun Jembatan Injil : Peran Pelayanan Sosial Dalam Memfasilitasi Pemuridan Dan Pertumbuhan Gereja.", 86.